

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Biarawati adalah perempuan yang sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan hidupnya untuk kehidupan agama di suatu biara atau tempat ibadah.¹Biarawati memilih untuk hidup selibat (tidak menikah). Dengan hidup tetap perawan, biarawati menjaga kesuciannya secara lahir dan batin. Meskipun demikian biarawati adalah perempuan biasa yang juga memiliki hasrat ketertarikan terhadap lawan jenis.

Perempuan yang berani memutuskan untuk hidup selibat adalah perempuan hebat yang menurut penata tidak mudah untuk dijalani. Hidup selibat berarti siap untuk 'memeluk kesepian'.Biarawati tidak menikah, biarawati harus siap hidup dalam kesederhanaan dan taat kepada aturan kongregasi dan Tuhan. Penata melihat kehidupan biarawati itu keras dan berat, dengan berbagai aturan dan larangan. Menurut hasil wawancara penata dengan beberapa biarawati, mereka sangat bahagia dan senang menjadi biarawati. Menurut mereka menjadi biarawati adalah sebuah wujud bukti cinta mereka untuk membalas cinta Tuhan yang sangat besar. Dengan hidup selibat mereka lebih bebas untuk mencintai siapa saja tanpa

¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Biarawati#Definisi>. 16 september 2016

terkecuali dan tanpa menimbulkan kecemburuan (*universal*). Ketulusan dan pengorbanan yang dilakukan biarawati bukanlah hasil dari aturan-aturan yang ada dalam kehidupan membiara tapi itu semua adalah wujud totalitas penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan .

Tuhan telah rela mati di Salib untuk menebus dosa manusia , atas dasar cinta Tuhan kepada umat yang dikasihinya Dia rela mengorbankan nyawanya. Betapa besar cinta Tuhan, cinta yang tulus tanpa pamrih, cinta yang sempurna yang bisa disebut *agape*. Dengan meneladan cita Tuhan dan sebagai wujud balasan cinta akan Tuhan biarawati mendedikasikan diri seutuhnya untuk pelayanan kepada sesama dengan hidup *askese* biarawati menghayati hidupnya untuk cinta yang lebih besar *agape*

Karya tari “AGAPE” tidak semata-mata diwujudkan untuk memenuhi syarat kelulusan, namun karya yang bersumber dari pengalaman empiris penata ini didedikasikan untuk semua pelayan Tuhan yaitu biarawati, sebagai wujud kekaguman dan apresiasi akan keteguhan tekad dan keberanian untuk memilih hidup selibat. Tidak lupa juga karya ini dipersembahkan untuk ibunda penata yang seorang *single parent*. Tanpa didampingi sosok laki-laki ibunda penata mampu membesarkan tiga orang anaknya. Cinta dan pertolongan Tuhan lah yang mampu menguatkan. Ibunda penata adalah seorang pendoa yang taat, jika diungkapkan dengan kehidupan biarawati, penata melihat beberapa kemiripan dari keduanya, sama-sama perempuan, sama-sama pendoa yang taat dan sama-sama tidak berdampingan dengan suami.

Bukan suatu hal yang mudah untuk mewujudkan gagasan ini kedalam sebuah karya “AGAPE”. Dalam proses latihan banyak sekali kendala dan pengalaman yang dirasakan oleh penari dan koreografer. Dimulai dari permasalahan jadwal latihan hingga, konflik antar penari, penari dan koreografer pernah terjadi. Dari pengalaman ini penata jadi tertantang untuk lebih mengenal setiap pribadi penari. Selain itu kendala yang kerap terjadi adalah dengan pemusik, dikarenakan jarak antar negara yang berbeda, menyebabkan kesulitan komunikasi dalam proses pembuatan musik. Namun patut disyukuri dengan adanya kemajuan teknologi yang dapat mempermudah komunikasi jarak jauh, penata merasa tertolong dan tetap dapat berproses meskipun melalui media komunikasi elektronik. Dengan email, dan telepon penata tari dan penata musik melakukan proses pembuatan musik.

Proses karya “AGAPE” Diharapkan dapat menjadi pengalaman yang unik bagi penata tari, penata musik dan penari. Selain bagi mereka yang terlibat secara langsung. Penata berharap melalui proses ini penata dapat semakin matang dalam mengimani ajaran *agape*. Pesan bagi semua yang membaca, manusia sudah selayaknya hidup saling mengasihi dan mencintai tanpa membeda-bedakan.

B. Saran

Karya tari “AGAPE” merupakan puncak penciptaan karya tari dari masa studi S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Karya tari dapat terwujud dengan proses yang sangat panjang. Penata memperoleh banyak ilmu dan pengalaman dalam proses penciptaan karya “AGAPE”.

Melalui pengalaman tersebut penata ingin membagikan beberapa saran, pertama dalam hal pemilihan penari harus tepat dan sesuai agar karya tari tersebut mampu tersampaikan dengan sempurna. Kedua ialah, dalam pembuatan karya tari strategi *managment*waktu, tenaga dan biaya harus tepat. Ketiga adalah komitmen dalam berproses, sebagai penata harus bisa mengendalikan emosi, semangat, pantang menyerah, serta mampu menciptakan kenyamanan dalam latihan.

Karya Tulis yang berupa naskah tari ini merupakan pertanggung jawaban penata atas karya tari “AGAPE”. Penata bersyukur dan berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan keseluruhan karya ini, melalui proses yang panjang, semoga segala pelajaran dan pengalaman yang telah dirasakan dapat menjadi modal untuk terus berkarya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Bakker. A. SVD. 1989. *Ajaran Iman Katolik, Untuk Mahasiswa*. Kanisius. Yogyakarta

Indra. V. Sanjaya Pr. 2003. *Tentang Alkitab*. Kanisius. Yogyakarta

J.M Henri. 1988. *Tuhan Dengarlah Seruanku*. Kanisius. Yogyakarta

Jennifer Dhillon. 2014. *Perempuan & Kristus*. ANDI. Yogyakarta

Nasional, Departemen Pendidikan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kolodiejchuk Brian M.C., 2009. *Catatan-catatan orang suci dari kalkuta*. Gramedia. Jakarta

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Smith Jaccueline. 1985. *Komposisi Tari sebuah petunjuk praktis bagi guru* terjemahan Ben Suharto, S.S.T. IKALASTI Yogyakarta

Suparno Paul, S.J. 2016. *Hidup membiara di zaman modern*. Kanisius. Yogyakarta

_____, S.J. 2007 *Seksualitas Kaum Berjubah*. Kanisius. Yogyakarta

Mgr. I. Suharyo. 2008. *Pakai Jubah? Ceileee!*. Kanisius. Yogyakarta

Hadi Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media. Yogyakarta

Sabina Sa. 1979. *Sahabat-sahabat Yesus*, Kanisius. Yogyakarta

S. Hadjon. 2003. *Mencintai Dalam Kebebasan*. Ledalero. Maumere

Triatmoko. B. SJ, 2005. *Antara Kabut Dan Tanah Basah*. Kanisius. Yogyakarta

Marwanto Yanuar. "Tuhan Lebih Dari Elvis Presley" Majalah *Hidup* 41 tahun ke- 70, 9 oktober 2016.

B. Sumber Internet (webtografi)

<http://storylife-longjourney.blogspot.co.id/2013/05/seksualitas-dalam-perspektif-kaum.html>. Edison Tinambunan O. Carm "Membangun Gereja dalam Konteks Patristik". 16 September 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Agape>. 16 September

<https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta#Definisi>. 16 september 2016